

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Cikakak mengenai Dimensi Religiusitas Dalam Tradisi Masyarakat Islam *Aboge* Desa Cikakak : Perspektif Pendidikan Agama Islam, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Tradisi Islam *Aboge* yang dilestarikan masyarakat Desa Cikakak merupakan bentuk ekspresi keberagaman yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Tradisi seperti Jaro Rojab, Muludan, Sadranan, Rebo Wekasan, dan Slametan kematian dijalankan dengan penuh kekhusyukan dan dilandasi oleh niat ‘ibādah kepada Allah SWT. Tradisi tidak dimaknai sebagai praktik mistis, melainkan sebagai media pendekatan spiritual yang kontekstual dan membumi. Tradisi tersebut menjadi sarana sosial-keagamaan yang turut membentuk identitas keagamaan masyarakat Islam *Aboge*.
2. Kelima dimensi religiusitas menurut teori Glock dan Stark tampak terintegrasi dalam tradisi masyarakat Islam *Aboge*. Dimensi ideologis tercermin dalam kuatnya keyakinan tauhid masyarakat; dimensi ritualistik muncul dalam pelaksanaan tahlil, ṣalawātan, dan ziarah; dimensi intelektual ditunjukkan

melalui pemahaman makna dan simbol dalam tradisi; dimensi pengalaman keagamaan hadir dalam suasana spiritual yang menyentuh batin; dan dimensi konsekuensial terlihat dari perilaku sosial masyarakat yang sopan, religius, dan penuh rasa tanggung jawab. Tradisi menjadi ruang hidup dimana seluruh dimensi religiusitas dipraktikkan secara nyata dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tradisi Islam *Aboge* berkontribusi dalam praktik Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menanamkan nilai tauhid, ‘ibādah, dan akhlāq kepada masyarakat, terutama generasi muda. Tradisi menjadi sarana pembelajaran agama secara nonformal dan kultural yang sangat efektif. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tradisional, anak-anak dan remaja belajar mengenal Allah, membiasakan diri beribadah, dan mengembangkan akhlāq mulia seperti sopan santun, empati, dan gotong royong. Tradisi juga membentuk lingkungan religius yang mendukung proses pendidikan karakter secara alami, tanpa pemaksaan, dan dekat dengan realitas kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Islam *Aboge* bukan sekedar warisan budaya, tetapi juga memiliki nilai pedagogis yang kuat dalam menanamkan ajaran Islam secara kontekstual. Tradisi menjadi jembatan antara norma agama dan

kehidupan sosial, sekaligus sebagai media pewarisan nilai-nilai keislaman yang efektif, mendalam, dan berkelanjutan.

B. Saran

Berlandaskan temuan penelitian terkait Dimensi Religiusitas Dalam Tradisi Masyarakat Islam *Aboge* Desa Cikakak: Perspektif Pendidikan Agama Islam, peneliti memberikan sejumlah saran sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Desa Cikakak

Diharapkan terus memberi dukungan terhadap pelestarian tradisi Islam *Aboge* yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Cikakak. Kepala desa dapat memfasilitasi kolaborasi antara tokoh adat, tokoh agama, dan lembaga pendidikan untuk memperkuat integrasi nilai-nilai tradisi dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat, terutama pada generasi muda.

2. Bagi Masyarakat Islam *Aboge* di Desa Cikakak

Diharapkan agar masyarakat terus melestarikan tradisi keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Tradisi seperti Rajaban, Muludan, Sadranan, dan Rebo Wekasan tidak hanya perlu dijaga sebagai budaya, tetapi juga perlu dikembangkan sebagai media pembinaan religusitas dan pembentukan karakter generasi muda.

3. Bagi Tokoh Agama dan Kasepuhan

Diharapkan adanya forum rutin atau bentuk penyampaian edukatif mengenai makna keagamaan dalam tradisi, agar pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam semakin kuat dan tidak hanya bersifat simbolik atau turun-temurun semata.

4. Bagi Lembaga Pendidikan

Guru PAI maupun pengajaran TPQ diharapkan dapat terus mengintegrasikan tradisi lokal ke dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tradisi yang hidup di tengah masyarakat dapat menjadi pendekatan kontekstual yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, 'ibādah, dan akhlāq serta membentuk religiusitas peserta didik secara utuh.

C. Keterbatasan Penelitian

Berlandaskan pengalaman selama proses penelitian, ada keterbatasan yang dialami oleh peneliti. Berikut keterbatasannya, antara lain :

1. Proses wawancara dengan tokoh kasepuhan masyarakat Islam *Aboge* mengalami keterbatasan waktu karena padatnya aktivitas beliau dan banyaknya tamu yang berkunjung untuk keperluan adat dan wisata religi.
2. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu yang terbatas sehingga pengumpulan data harus disesuaikan dengan

ketersediaan narasumber, terutama guru Agama yang pada saat bersamaan sedang sibuk dengan kegiatan akhir tahun ajaran seperti pengisian rapor dan perpisahan peserta didik.

3. Penelitian ini difokuskan pada masyarakat Islam *Aboge* di satu desa, yaitu Desa Cikakak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara menyeluruh terhadap seluruh komunitas Islam *Aboge* di daerah lain yang mungkin memiliki karakteristik dan dinamika tradisi yang berbeda.